



Distingsi Teologis antara Hukum Musa dan Sepuluh Hukum Tuhan: Sebuah Kajian Reinterpretatif

Rezeki Putra Gulo¹, Riste Tioma Silaen², Erwin Zai³, Nelci Mbelangedo⁴

^{1,4}Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura, Indonesia

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta, Indonesia

Email: rezekiputra05@gmail.com

Abstract

This research employs a qualitative research method with a literature review approach. The reinterpretation of the differences between the Law of Moses and the Ten Commandments is an effort to contribute to the discourse on the growing misconceptions about the Law, which significantly deviate from biblical truth. The Old and New Testaments speak of two distinct laws: the Law of Moses and the Ten Commandments of God. Unfortunately, many Christians are unaware of this truth, leading to misconceptions about the definition of the Law that do not align with the Word of God. Based on the research findings, these two "laws" exhibit significant differences: the Law of Moses was temporary, meaning its validity lasted only until the death of Jesus on the cross. In contrast, the Ten Commandments of God represent the Law of Love, given to His people as an eternal principle and standard of life. Thus, the existence of Christ and His Ten Commandments is the central foundation of both the Old and New Testaments. Therefore, the Bible must be comprehensively understood as a unified whole, possessing equal authority.

Key words: God; Christ; Bible; Mosaic Law; Law of God

Pendahuluan

Perbedaan antara Taurat Musa dan Sepuluh Hukum Tuhan telah menjadi perdebatan teologis yang terus berkembang dalam kajian biblika. Sebagian kalangan memahami keduanya sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, sementara lainnya melihat adanya distingsi fundamental berdasarkan fungsi dan keberlakuannya (Kaminsky & Lohr, 2011). Perdebatan ini diperumit oleh berbagai interpretasi terhadap teks-teks Alkitab, khususnya dalam kaitannya dengan peran hukum dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Menyikapi isu tersebut, solusi yang diperlukan adalah dengan menyelidiki Alkitab secara mendalam (Verdianto, 2020). Sejatinya, orang percaya patut tahu apa yang dipercayainya sebagai keyakinan yang substantif dan fundamental, namun karena kurangnya pemahaman dalam memahami Alkitab, seringkali mengakibatkan prinsip keyakinan tersebut tidak dapat dijelaskan dengan tepat.

Barangkali dari sekian banyaknya kebenaran Alkitab, yang sering disalahpahami adalah mengenai perbedaan antara kedua bagian dari Hukum Taurat (Emina, 2023; Gane, 2017). Acapkali kesalahpengertian ini menimbulkan munculnya paham yang menganggap bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Akibatnya, banyak orang menganggap bahwa hanya percaya kepada otoritas Perjanjian Baru,

Perjanjian Lama tidak terlalu diperhatikan lagi. Selain itu, akibat yang lebih krusial dari persilangan paham ini adalah adanya orang Kristen yang mengklaim bahwa kesepuluh Hukum Tuhan telah dipakukan di atas kayu salib (Huch, 2016); pemahaman ini seringkali disandarkan pada narasi Kolose 2:14. Hal ini senada dengan pernyataan Shelton dan Quinn bahwa banyak orang Kristen bahkan Teolog sekalipun mengklaim kalau Hukum Allah (Sepuluh Firman) telah ditiadakan (Shelton & Quinn, 2006:8-10).

Adapun penelitian terdahulu yang telah melakukan kajian dan analisis seputar topik 'Hukum Taurat', yakni; Wahyuni dan Sinaga. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa, Hukum Taurat merupakan Hukum kasih yang bersumber dari Allah. Oleh sebab itu, Hukum Taurat memiliki sifat-sifat yang sama dengan-Nya (Wahyuni & Sinaga, 2022). Penelitian berikutnya tampak pada *research* Nicolas; menurutnya, Hukum Taurat sebagai Hukum dan pengajaran yang dapat diberi tema utama sebagai janji Allah kepada nenek moyang Israel sedang digenapi (Nicolas, 2021). Lebih lanjut, Gulo dalam penelitiannya berpendapat bahwa Hukum Taurat menekankan upaya manusia untuk mencapai status pembenaran oleh Allah (Gulo, 2021). Pemikiran searah tampak pada penelitian Simorangkir (2020) yang berpendapat bahwa Hukum Taurat merupakan ketentuan-ketentuan yang sakral dan suci dari Tuhan untuk diberikan kepada bangsa Israel supaya hidup sesuai ketentuan tersebut.

Gagasan yang cukup konstruktif tampak pada penelitian Natallia dan Tapilaha (2023). Dimana peneliti berpendapat bahwa Hukum Taurat merupakan kebenaran Allah yang berfungsi sebagai penuntun sekaligus standar hidup orang percaya. Meskipun demikian, pikiran yang ditawarkan masih kurang independen dan komprehensif secara teologis, karena hasil risetnya secara signifikan tidak menunjukkan kalau Taurat Musa dan sepuluh Hukum Allah memiliki perbedaan. Pemikiran yang agak kontradiktif dinyatakan Sitopu dalam penelitiannya, dengan berpendapat bahwa secara umum Hukum Taurat dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari Musa. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa Taurat merupakan implementasi dari hubungan Allah dan bangsa Israel yang diikat dalam perjanjian Sinai (Sitopu, 2020).

Pemikiran Sitopu tentang sepuluh Hukum Taurat (*Tora*) agaknya membingungkan dan lebih bersifat ambigu, karena tidak memberikan penjelasan secara teologis dan spesifik tentang Hukum Taurat yang dimaksudkan; yang pasti adalah, sepuluh Hukum Allah bukanlah berasal dari Musa melainkan dari Allah sendiri. Tuhan memakai Musa hanya sebagai representasi dalam menyampaikan firman-Nya (sepuluh Hukum-Nya) kepada bangsa Israel. Mengacu pada penelitian terdahulu tersebut, dapat dikonklusikan bahwa Hukum Taurat merupakan peraturan, ketetapan, dan ketentuan yang diberikan Allah melalui Musa untuk disampaikan kepada umat-Nya sebagai Hukum yang harus diikuti.

Akan tetapi, pada penelitian sebelumnya tampak bahwa pengertian dan pemaknaan yang diberikan tentang Hukum Taurat tidak dilihat dari dua Hukum yang ada di dalam Alkitab, yakni; Hukum Musa dan Hukum Tuhan (Sepuluh Firman). Sehingga gagasan yang ditawarkan hanya berbasis pada perspektif yang melihat Hukum Taurat dari satu sudut pandang. Perlu diketahui bahwa, Hukum Musa merupakan sekumpulan peraturan, termasuk hukum seremonial,

hukum sipil, dan hukum upacara yang diberikan kepada bangsa Israel melalui Musa (ditulis oleh Musa) sebagai bagian dari perjanjian di Gunung Sinai; Hukum ini bersifat sementara. Sedangkan Hukum Tuhan (Sepuluh Firman), merupakan prinsip moral abadi (kekal) yang ditulis langsung oleh TUHAN di loh batu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi analisis teologis holistik dalam meninjau perbedaan dua Hukum yang ada di dalam Alkitab; termasuk fungsi dan tujuannya masing-masing. Secara spesifik penelitian ini akan mengeksplorasi teks-teks Perjanjian Lama terkhususnya Kitab Pentateukh dan Surat-surat Paulus di Perjanjian Baru sebagai subjek primer; dan sekilas akan meninjau Kitab-Kitab lain yang memuat frasa ‘Taurat’.

Penelitian yang dilakukan menghasilkan temuan kebaruan yakni: Alkitab berbicara tentang dua jenis Hukum Taurat, yaitu; Hukum Tuhan (Sepuluh Firman) dan Hukum Musa (Kitab Taurat Musa, Hukum Upacara, atau Kitab Perjanjian). Maka, pertanyaan yang muncul adalah, Hukum apa yang dipakukan di atas kayu salib? Apa itu Hukum Taurat Tuhan? Dan apa perbedaan Taurat Musa dengan Sepuluh Hukum Allah? Penelitian ini akan mendeskripsikan secara tuntas dan logis perbedaan dua Hukum dalam Alkitab (Hukum Musa dan Hukum Tuhan). Upaya ini bertujuan merestorasi doktrin tentang ‘Hukum Taurat’ yang telah banyak disalahtafsirkan dan menyimpang dari ajaran Alkitab.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif (Taylor et al., 2016). Penelitian dengan menggunakan pendekatan ini dilakukan secara ilmiah dan bersifat penemuan serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Menurut Harreveld, penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi aktual yang terjadi di masa lampau dan masa kini, kemudian diuji kembali guna menemukan perbandingan serta gagasan yang lebih baru (Harreveld et al., 2016, pp. 3–4). Penelitian ini diawali dengan menganalisis data di berbagai literatur, seperti Alkitab, artikel, dan buku. Setiap gagasan yang ditemukan pada penelitian sebelumnya diverifikasi dalam perspektif biblikal, di mana peneliti melakukan studi analisis Alkitab secara komprehensif dan mendalam. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis fenomena terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan (Taylor et al., 2016). Semua literatur yang dipakai selalu memiliki implikasi dengan penelitian yang sedang dilakukan; menyangkut tentang Hukum Taurat dan Sepuluh Hukum Allah. Selain itu, penelitian ini didukung oleh sumber sekunder, gagasan beberapa orang yang menurut peneliti bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

Hasil dan Pembahasan

Sepuluh Hukum Tuhan

Pemikiran yang tiba pada kesimpulan bahwa sepuluh Hukum Taurat telah dihapuskan dan ditiadakan oleh kematian Kristus di atas kayu salib merupakan akibat dari lemahnya

pemahaman dalam memahami Alkitab secara mendalam. Keyakinan ini berbasis pada Kolose 2:14, dimana ayat tersebut menjelaskan tentang kematian Kristus yang telah menghapuskan surat hutang (Hukum Taurat) dengan memakukannya di atas kayu salib, yang oleh ketentuan Hukum tersebut mendakwa dan mengancam. Sangatlah penting untuk memahami firman-Nya secara mendalam dan komprehensif. Paulus adalah hamba-Nya yang Ia pakai untuk menulis firman-Nya termasuk surat Kolose. Di bawah tuntunan Roh Kudus, ia menulis bahwa Yesus telah memakukan pada kayu salib “ketentuan-ketentuan hukum” yang mendakwa umat-Nya. Penarikan kesimpulan yang salah mengakibatkan munculnya anggapan bahwa Paulus mengajarkan kesepuluh Hukum Allah tidak berlaku lagi atau sudah ditiadakan (Walton & Walton, 2024).

Akan tetapi, faktanya adalah Paulus tidak pernah bermaksud untuk meniadakan sepuluh Hukum Allah. Melainkan yang ia maksudkan dalam teks tersebut ialah Hukum Musa (peraturan-peraturan upacara). Artinya adalah kematian Kristus di atas kayu salib telah membebaskan umat-Nya dari kutuk Hukum Taurat yang ditulis oleh tangan Musa sendiri (Bock & Simpson, 2016); ringkasnya adalah Hukum Musa bersifat sementara dan setelah kematian Yesus, Hukum tersebut ditiadakan. Sementara Hukum Allah sifatnya kekal; maksudnya adalah, kesepuluh Firman-Nya yang Ia tulis dengan jari-Nya telah ada sebelum peristiwa di gunung Sinai dan akan terus menjadi standar kehidupan manusia (umat-Nya) sampai selama-lamanya.

Pada saat Musa memberitahukan sepuluh Hukum Allah kepada bangsa Israel, Musa menyampaikan bahwa sepuluh Hukum Tuhan yang diberikan kepada bangsa Israel merupakan firman Allah yang ditulis dengan jari-Nya sendiri pada kedua loh batu, dan Hukum tersebut tidak ditambahkan-Nya apa-apa lagi (bnd. Ul. 5:22). Itu artinya, kesepuluh Hukum Tuhan sudah utuh dan sempurna, sehingga “tidak ditambahkan-Nya apa-apa lagi” hukum selain daripada yang telah Ia tulis pada kedua loh batu tersebut. Seperti yang diketahui bahwa mula-mula Allah mengucapkan sepuluh Hukum-Nya itu kepada bangsa Israel di gunung Sinai (bnd. Kel. 20:1-17). Tapi karena umat-Nya takut pada kemuliaan dan kuasa Tuhan, bangsa Israel meminta agar Allah bicara melalui Musa; itulah sebabnya Musa naik ke puncak gunung Sinai sendirian untuk menerima dua loh batu yang berisi sepuluh Hukum-Nya.

Alkitab menyatakan bahwa Tuhan menulis kedua sisinya, depan, dan belakang dari kedua loh batu (Permana & Zaluchu, 2020). Ringkasnya adalah Hukum-Nya tersebut dibuat atas dasar kerja tangan-Nya sendiri tanpa intervensi manusia (bnd. Kel. 32:15-16). Walaupun kedua loh batu itu hancur tak lama sesudahnya, karena kemarahan Musa terhadap bangsa Israel yang menyembah patung anak lembu emas (bnd. Kel. 32:19). Namun, perlu diketahui bahwa meskipun kedua loh batu tersebut telah hancur, Allah tidak melibatkan manusia untuk menulis kembali sepuluh Hukum-Nya, nabi Musa sekalipun (bnd. Kel. 34:1); ini adalah suatu wujud dari kesempurnaan dan keagungan Hukum Tuhan.

Tuhan menuliskan kesepuluh Hukum-Nya kembali pada dua loh batu yang telah dipahat Musa dengan jari-Nya. Kemudian Musa meletakkan kedua loh batu tersebut di dalam tabut

(bnd. Kel. 40:20). Tabut perjanjian melambangkan tempat Maha Kudus dari Kemah Suci, dan suatu lambang Takhta Tuhan di Surga (Shelton & Quinn, 2006:25-26). Perlu dipahami bahwa peralatan Kemah Suci di zaman Musa merupakan gambaran dan bayangan dari apa yang ada di surga (bnd. Ibr. 8:5). Allah menyuruh menempatkan Hukum-Nya di tempat permanen, yaitu di dalam tabut (bnd. Ul. 10:2). Setelah sepuluh firman-Nya disampaikan kepada bangsa Israel, Musa naik sendirian ke puncak gunung menghadap Allah. Tuhan memberinya hukum-hukum sipil dan ketentuan-ketentuan upacara agar dipatuhi bangsa Israel. Setelah Musa kembali, ia mengulangi perjanjian istimewa ini kepada bangsa Israel, dan mereka berjanji akan mematuhi semua firman-Nya yang telah Ia sampaikan melalui Musa.

Taurat Musa

Keluaran 24 sebagai bukti bahwa Musa menulis semua kata-kata Tuhan dalam Kitab Perjanjian dan mendirikan mezbah. Sebelum Allah menguatkan dan mengesahkan perjanjian itu dengan darah kurban, terlebih dahulu Musa membacakan semua kata-kata yang ditulisnya di Kitab Perjanjian kepada bangsa Israel. Setelah itu, Musa mengambil darah dan memercikkannya pada Kitab itu dan kepada bangsa Israel (bnd. Ibr. 9:19 & Kel. 24:7-8), dan mengatakan “inilah darah perjanjian yang diadakan TUHAN kepadamu, berdasarkan segala firman ini” (Kel. 24:8). Setelah dia menuliskan perkataan Hukum Taurat tersebut dalam sebuah Kitab, ia memerintahkan orang Lewi untuk diletakkan di samping tabut perjanjian Tuhan, supaya menjadi saksi bagi bangsa Israel (bnd. Ul. 31:24-26).

Perlu diingat bahwa sepuluh Taurat Allah diletakkan di dalam tabut, sementara Kitab Taurat yang ditulis oleh Musa diletakkan di samping tabut atau tempat sementara. Ini adalah salah satu perbedaan antara sepuluh Hukum Allah dengan Taurat Musa. Keberadaan Taurat Musa merupakan saksi dan peringatan terhadap bangsa Israel yang telah memberontak kepada Allah. Tuhan memperingatkan orang Israel bahwa segala kutuk yang tertulis dalam Kitab Musa akan menghinggapinya mereka, dan Ia akan menghapuskan nama mereka dari kolom langit seperti yang sudah ada dalam Kitab Musa (bnd. Ul. 29:20-21). Selain berkat yang telah dijanjikan oleh Tuhan kepada bangsa Israel kalau mereka menuruti sepuluh Hukum-Nya (bnd. Kel. 34:10; Ul. 28:1-14), Taurat Musa juga berisi kutuk terhadap mereka yang tidak taat kepada Hukum-Nya.

Allah bermaksud supaya kutuk-kutuk dalam Taurat Musa menjadi pencegah umat-Nya berbuat dosa. S. Budiman dan Objantoro (2021) berpendapat bahwa Allah memberikan sepuluh Hukum-Nya untuk kebaikan manusia, supaya memperoleh kemakmuran dan berkat-Nya. Lebih lanjut, Hegelberg (2013, pp. 132–133) dalam bukunya menyatakan bahwa Tuhan mengajar manusia supaya memperhatikan dan taat terhadap perintah-perintah-Nya; dan sebagai imbalannya Ia mengaruniakan damai sejahtera dan kebahagiaan yang tidak pernah kering dan akan terus berlimpah seperti gelombang laut yang tidak pernah berhenti (bnd. Yes. 48:17-18). Kesepuluh Hukum-Nya selalu mengalir dari hati-Nya yang penuh kasih, untuk melindungi umat kepunyaan-Nya dari cengkeraman dosa yang mematikan. Sebab Tuhan tidak berkenan kepada kematian orang fasik (bnd. Yeh. 33:11).

Namun nahasnya, bangsa Israel yang selalu memberontak kepada Tuhan mengakibatkan kutuk yang tertulis dalam Taurat Musa menimpa Bangsa Israel (Budiman & Takameha, 2022). Kekejian, kejahatan, dan kemurtadan mereka dengan Allah mengakibatkan murka Tuhan menimpa dan menyiksa mereka (bnd. Yer. 2:17-19). Beberapa abad kemudian Paulus mengomentari hal ini dengan berkata “sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, (yang dimaksudkan Paulus di sini adalah hukum Musa) maka sia-sialah kematian Kristus.” (Gal. 2:21). Menurut Santoso (2020), Hukum Taurat Musa menggambarkan bahwa upacara-upacara dan praktik-praktik ibadah yang diberikan untuk orang Israel merujuk pada masa depan yaitu, kepada kematian Yesus Kristus sebagai Anak Domba paskah sejati. Karena itu, kadang-kadang hukum Taurat Musa disebut juga Hukum Upacara.

Penulis Kitab Ibrani memberikan rujukan tentang tujuan dibuatnya Hukum Taurat Musa. Ibrani 9:9-10 mencatat bahwa peraturan dan ketentuan Hukum peribadatan yang tercatat di dalam Kitab Musa, hanyalah praktik persembahan, ritual, dan upacara beribadah yang tidak dapat memberikan kesempurnaan. Sebab, penerapan-penerapan praktik tersebut hanyalah untuk kepuasan insani, dan masa berlakunya hanya sampai tibanya waktu pembaharuan yaitu inkarnasi Kristus ke dunia. Ringkasnya adalah, Hukum Taurat Musa hanyalah buku pelajaran untuk menyiapkan umat Allah menyongsong waktu di mana Yesus akan datang untuk membawa pembaharuan.

Hukum Musa adalah kontrak istimewa antara Allah dan bangsa Israel. Paulus dengan jelas mengatakan bahwa tulisan-tulisan Musa sebagai perjanjian yang lama (bnd. 2 Kor. 3:14-16). Perjanjian yang lama terdapat pada tulisan-tulisan Musa (Taurat Musa), bukan di dalam sepuluh Hukum Allah. Hukum Musa menggambarkan ritual-ritual Bait Allah di bumi dan semua sabat-sabat tahunan. Segala yang dikandung oleh Hukum Musa adalah bayangan yang merujuk pada Yesus Kristus, sebagai esensi dari bayangan itu. Dalam Hukum Taurat hanya terdapat bayangan dari keselamatan (bnd. Ibr. 10:1). Hukum Upacara Musa mengatur secara detail kurban-kurban, hari-hari raya, dan ketentuan-ketentuan upacara yang merupakan lambang dari Kristus. Paulus menegaskan bahwa Hukum Musa (hukum Upacara) berakhir pada saat kematian Kristus di atas kayu salib (bnd. Kol. 2:13-14). Artinya adalah, Hukum yang dipakukan (ditiadakan) di atas kayu salib yaitu Taurat Musa, bukan sepuluh Hukum Allah.

Lebih lanjut, Paulus meneruskan dengan mengatakan bahwa janganlah biarkan manusia menghukummu mengenai makanan, minuman, hari raya bulan baru atau sabat tahunan. Sebab, semuanya itu hanya bayangan dari apa yang akan datang, sedang wujudnya adalah Kristus (bnd. Kol. 2:16-17). Semua ketentuan-ketentuan upacara, termasuk sabat tahunan hanyalah lambang dari kematian Kristus. Yesus menjelaskan bahwa Kitab Taurat Musa adalah alat untuk mempersiapkan umat Tuhan menyambut kedatangan-Nya (bnd. Luk. 24:44). Selain itu, Paulus dalam suratnya di Roma menegaskan bahwa Kristus ialah kegenapan dari tujuan Hukum Taurat (Rm. 10:4-5).

Kristus dan Sepuluh Hukum Tuhan

Keberadaan Kristus merupakan Perjanjian Baru bagi umat Allah. Dalam nubuatan tentang Yesus, Allah berfirman “Aku ini, Tuhan, telah memanggil engkau (yang dimaksudkan di sini adalah Yesus) untuk maksud penyelamatan, telah memegang tanganmu; Aku telah membentuk engkau dan memberi engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia...” (Yes. 42:6). Jelas bahwa nubuatan ini telah digenapi (bnd. Luk. 4:18-21). Perjanjian Baru yang umat Allah rayakan dalam Yesus mengandung sepuluh Hukum-Nya. Yeremia dan penulis surat Ibrani menegaskan bahwa Allah memberikan perjanjian kepada bangsa Israel dengan menaruh dan menuliskan sepuluh Hukum-Nya dalam hati dan akal budi mereka. Sehingga Ia akan menjadi Allah mereka (bnd. Yer. 32:33 & Ibr. 8:10).

Eksistensi Kristus dan sepuluh Hukum-Nya merupakan inti Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Artinya adalah Perjanjian Lama dan Baru merupakan satu paket yang sama-sama berisi tentang kebenaran Allah (Yesus dan Hukum-Nya). Dengannya, Perjanjian Lama dan Baru mesti dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dan memiliki otoritas yang sama. Paulus mengajarkan bahwa sepuluh Hukum Allah merupakan bagian dari Perjanjian Baru. Dalam suratnya di Korintus, ia menegaskan bahwa bersunat ataupun tidak bukanlah sesuatu yang penting; yang terpenting adalah taat kepada Hukum-hukum-Nya (bnd. 1Kor. 7:19). Kedatangan Kristus merupakan Perjanjian Baru bagi umat-Nya (bnd. Yes. 42:6-7). Perjanjian Lama merupakan gambaran komitmen Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dari dosa melalui upacara-upacara dan lambang-lambang di masa bangsa Israel. Begitu pula Perjanjian Baru yang menggambarkan komitmen Allah melalui Kristus-penggenapan lambang-lambang itu (bnd. Kis. 13:39).

Perlu digarisbawahi bahwa sepuluh Hukum Tuhan sebetulnya janji Allah tentang bagaimana hidup Yesus di dalam kehidupan manusia akan memberikan kekuatan untuk menunjukkan kasih umat-Nya kepada Allah dan sesamanya. Ia bekerja dalam setiap kehidupan orang percaya dan menyebabkan umat-Nya dapat hidup sesuai Hukum-Nya (bnd. Fil. 2:13). Hukum Allah menggambarkan tentang sifat-Nya. Roh Kudus menginspirasi manusia supaya dapat mengetahui dan mengingat sifat-sifat Allah, sehingga Ia menunjukkan sifat-Nya tersebut melalui Hukum-Nya. Berikut ini adalah keselarasan sifat Allah dengan sifat Hukum-Nya.

Sifat Tuhan	Sifat Hukum-Nya
Sempurna (Matius 5:48)	Sempurna (Mazmur 19:8; Yakobus 1:25)
Kudus (Yesaya 6:3)	Kudus (Roma 7:12)
Roh (Yohanes 4:24)	Rohani (Roma 7:14)
Kasih (1 Yohanes 4:8)	Kasih (1 Timotius 1:5; Roma 13:10)
Tidak Berubah (Maleakhi 3:6)	Tidak Berubah (Matius 5:18)
Membawa Damai (Yesaya 9:5)	Membawa Damai (Mazmur 119:165)
Bijaksana (Yeremia 51:15)	Bijaksana (Mazmur 119:98)
Hikmat (Ayub 12:13; Yesaya 11:2)	Hikmat (Mazmur 111:10)
Dapat Dipercaya (Yeremia 42:5)	Dapat Dipercaya (Mazmur 119:86)
Baik (Mazmur 73:1)	Baik (Roma 7:12; 1 Timotius 1:8)
Teguh (Mazmur 18:32)	Teguh (Mazmur 19:8)

Kebenaran (Yohanes 14:6)	Benar (Nehemia 9:13; Mazmur 119:142,151)
Cahaya (Mazmur 44:4; Wahyu 22:5)	Cahaya (Amsal 6:23)

Tabel 1. Korelasi Hukum Musa dan 10 Hukum Allah

Menurut Scumann (2018), Taurat Musa adalah sebuah paket berisi tindakan-tindakan simbolis. Maksudnya ialah upacara-upacara simbolis tersebut merupakan lambang atas kematian Kristus di masa depan. Di bawah peraturan-peraturan upacara, orang yang berbuat dosa mesti mengurbankan seekor domba sebagai persembahan untuk menutupi dosanya. Dosa tersebut secara simbolis dipindahkan pada kurban sebagai pengganti yang tak ternoda itu. Ini adalah lambang kematian Yesus sebagai kurban pengganti atas dosa-dosa manusia. Yohanes mencatat bahwa Kristus sang Anak Domba Allah telah menjadi kurban untuk menghapus dosa-dosa umat-Nya (bnd. Yoh. 1:29). Yesus adalah Anak Domba tanpa noda dan cela. Dia menjadi kurban bagi umat-Nya melalui kematian-Nya di atas kayu salib. Kematian Kristus mengisyaratkan bahwa konsekuensi dosa dan pelanggaran umat-Nya telah pindahkan oleh Allah Bapa kepada Putra-Nya sebagai pengganti.

Kuasa darah Yesus telah menutupi semua dosa-dosa umat kepunyaan-Nya. Tidak seperti imam-imam di masa Perjanjian Lama, Kristus tidak perlu pengurbanan berkali-kali melainkan hanya sekali untuk selama-lamanya (bnd. Ibr. 7:27; 9:28). Waktu Yesus mati di atas kayu salib, Allah menghentikan upacara-upacara kemah suci yang ditulis dalam Kitab Musa. Kematian-Nya mengakibatkan tabir Bait Suci terbelah menjadi dua dari atas sampai bawah (bnd. Mat. 27:50-51). Terbelahnya pintu Bait Suci melambangkan hancurnya penghalang umat-Nya untuk masuk ke tempat yang Maha Suci. Ia menunjukkan bahwa pengurbanan Yesus telah memberi kepada manusia akses langsung melalui Kristus kepada Takhta Tuhan yang penuh dengan pengampunan (bnd. Ef. 3:12).

Perlu diperhatikan bahwa sebelum kematian Yesus (terbelahnya pintu Kemah Suci), hanya para imam besar yang berhak untuk masuk ke Tempat Maha Kudus, dan ia hanya boleh masuk satu kali setahun, yaitu pada saat hari Raya Pendamaian. Namun, setelah “*tabir Bait Suci terbelah*”, Tuhan menunjukkan bahwa upacara-upacara simbolis telah ditiadakan, karena yang yang asli-Nya sudah terlaksana (kematian Yesus menghapus dosa umat-Nya, mendamaikan manusia dengan Bapa, dan menjadi jalan kepada Bapa). Seperti yang sudah terdeskripsikan dari atas bahwa kutuk “Hukum Taurat” tertulis dalam Kitab Taurat Musa (bnd. Ul. 28:15-68). Dan kematian Kristus menyelamatkan umat-Nya dari kutuk Taurat tersebut. Kalau demikian, apa maksudnya Taurat Musa?

Korelasi Hukum Tuhan dan Taurat Musa

Alkitab mengatakan bahwa Hukum Taurat diberikan karena bangsa Israel telah menyimpang dari jalan yang Tuhan kehendaki kepada mereka (Nababan & Munthe, 2021), dan disampaikan melalui perantaraan malaikat melalui tangan pengantara yaitu Musa (bnd. Gal. 3:17-19). Hukum Musa diberikan sesudah bangsa Israel melakukan banyak dosa. Itu artinya Hukum Musa ditambahkan karena bangsa Israel telah melanggar sepuluh Hukum-Nya. Semua hukum-hukum upacara yang ada dalam Hukum Musa merujuk kepada Yesus.

Singkatnya ialah Hukum Musa hanya berlaku sampai kedatangan Kristus Sang Pembawa pembaharuan (bnd. Ibr. 9:10).

Kesepuluh hukum Allah merupakan Hukum yang sempurna, seperti yang tertulis pada Kitab Mazmur 19:7 bahwa “Taurat TUHAN itu sempurna, menyegarkan jiwa...”. Peraturan dan ketentuan yang ada dalam Hukum Musa tidak sempurna dan tidak menyegarkan jiwa. “Taurat Tuhan sempurna” karena melambangkan kesempurnaan sifat-Nya yaitu Kasih (bnd. 1Yoh. 4:8). Hukum-Nya mencerminkan Kasih Allah yang sempurna kepada umat-Nya. Kematian Kristus merupakan perwujudan dari Kasih Tuhan yang tidak terbatas bagi manusia. Yesus mengatakan bahwa sepuluh Hukum Allah bergantung pada kasih (bnd. Mat. 22:37-40).

Kesepuluh Hukum-Nya dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni; 1) Hukum pertama sampai keempat (lht. Kel. 20:1-11) menggambarkan sikap manusia dalam mengembangkan hubungan Kasih kepada Tuhan, mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan. 2) Hukum kelima sampai sepuluh (lht. Kel. 20:12-17) melambangkan bagaimana umat-Nya berperilaku dan bertindak mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri. Yesus menegaskan bahwa jikalau umat-Nya mengasihi-Nya maka mereka mesti menuruti segala perintah-Nya, yaitu sepuluh Hukum Allah. Ini adalah suatu ketegasan yang diharapkan Kristus kepada orang percaya, supaya mereka mewujudkan kasihnya kepada Allah dengan menaati dan melakukan sepuluh Hukum-Nya.

Menurut Simanjuntak et al. (2019), kasih adalah penggenapan sepuluh Hukum Allah . Artinya adalah Kasih merupakan inti dari kesepuluh Hukum-Nya (bnd. Rm. 13:10). Yakobus mengatakan bahwa standar penghakiman Tuhan adalah kesepuluh Hukum-Nya (bnd. Yak. 2:8-12). Ini suatu bukti dari keagungan dan kesempurnaan dari Hukum Tuhan. Hukum-Nya merupakan janji Ilahi dan suci yang akan dilakukan-Nya bagi umat-Nya. Manusia hidup di dunia yang penuh dengan dosa, untuk itu Ia memberikan sepuluh Hukum-Nya supaya umat-Nya dapat mengawaskan diri dari cengkeraman dosa yang mematikan dan membunuh tersebut. Dengan demikian umat kepunyaan-Nya dapat bebas dan terhindar dari murka Tuhan yang menyala-nyala bagi orang yang tidak taat terhadap Hukum-Nya.

Dosa merupakan kejahatan bagi Allah, untuk itu Ia memberikan sepuluh Hukum-Nya kepada umat-Nya agar mereka memiliki hidup yang sesuai dengan sifat dan atribut-Nya (Fitriani, 2021). Tuhan memerintahkan supaya umat-Nya takut dan taat kepada-Nya, serta berpegang teguh pada perintah dan Hukum-Nya. Hal ini merupakan kewajiban bagi semua orang. Sebab, baik atau jahatnya perbuatan umat manusia, Ia pasti membawanya pada pengadilan-Nya untuk dipertanggungjawabkan (bnd. Pkh. 12:13-14). Perlu diketahui bahwa dari masa Perjanjian Lama dan Baru, setiap manusia mesti membayar upah dosanya (bnd. Rm. 6:23). Akan tetapi, kelebihan Perjanjian Baru adalah umat-Nya memiliki akses secara langsung melalui Kristus kepada Allah untuk memohon pengampunan atas dosa dan pelanggaran-Nya; dengan demikian umat-Nya diampuni dan diperkenankan di hadapan-Nya.

Sebagai satu-satunya Imam Besar yang sah, Yesus telah menjadi penghubung antara umat-Nya dengan Allah Bapa (Guthrie & Aritonang, 2021:123), dan Dia sanggup

menyelamatkan umat kepunyaan-Nya dengan sempurna (bnd. Ibr. 7:25). Kristus telah mencapai kesempurnaan dalam keberadaan-Nya di dunia (lht. Ibr. 5:9), termasuk dalam menerapkan sepuluh Hukum Allah dalam kehidupan-Nya. Ia menuruti Hukum-Nya bukan untuk menjadi Anak Allah, tetapi karena Dia adalah Anak Allah. Perlu dicermati bahwa menuruti sepuluh Hukum Allah bukan untuk memperoleh keselamatan. Melainkan umat-Nya menurutinya karena sudah diselamatkan oleh anugerah Tuhan.

Jadi, menganggap bahwa sepuluh Hukum Allah sudah dipakukan di atas kayu salib atau sudah ditiadakan merupakan tipu muslihat iblis untuk menyesatkan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Dengan tegas Yesus mengatakan bahwa pemikiran ini salah! Bicara tentang sepuluh Hukum Tuhan, Kristus menegaskan bahwa kedatangan-Nya bukan untuk meniadakan sepuluh Hukum Allah ataupun Kitab para nabi, melainkan Dia datang untuk menggenapinya (bnd. Mat. 5:17). Dalam bahasa Yunani, “menggenapi” artinya mengisi sampai penuh, pengertian ini merujuk pada kehendak Tuhan sepenuhnya. Lebih lanjut, Ia mengatakan bahwa “...satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat” (Mat. 15:18) selama belum lenyap langit dan bumi ini (Natallia & Tapilaha, 2023).

Itu artinya adalah sepuluh Hukum Allah kekal adanya; untuk itu dapat disimpulkan bahwa sebelum Tuhan memberikan Hukum-Nya melalui Musa di gunung Sinai, Hukum tersebut telah ada. Perlu diingat kembali bahwa dosa tidak mungkin disebut ada jika seandainya tidak ada Hukum sebelumnya yang telah mendefinisikan dosa. Berikut ini akan diuraikan deskripsi teologis tentang Hukum Musa yang merupakan ketetapan bagi Bangsa Israel dan Hukum Tuhan yang berlaku bagi semua orang percaya sepanjang masa.

Hukum Musa: Ketetapan Khusus bagi Bangsa Israel

Hukum Musa, yang terdiri dari berbagai ketetapan hukum seremonial, sipil, dan ritual, diberikan secara khusus kepada bangsa Israel sebagai bagian dari perjanjian yang dibuat di Gunung Sinai. Kitab Keluaran mencatat bahwa Allah menyampaikan hukum-hukum ini melalui Musa sebagai mediator, untuk mengatur kehidupan religius, sosial, dan moral Israel sebagai umat pilihan-Nya (bnd. Kel. 24:3-8). Hukum ini meliputi berbagai aturan mengenai korban persembahan, makanan halal-haram, kebersihan ritual, serta peraturan tentang imam dan perayaan hari-hari raya (Kaminsky, 2011). Tujuan utama pemberian hukum ini adalah memisahkan Israel dari bangsa-bangsa lain (bnd. Im. 20:26) dan menjaga mereka dalam kekudusan, agar dapat mencerminkan karakter Allah di tengah dunia yang penuh dengan penyembahan berhala dan praktik keagamaan yang menyimpang (bnd. Ul. 7:6-11).

Dalam pengajaran para nabi dan rasul, Hukum Musa dijelaskan sebagai hukum yang bersifat sementara, karena diberikan hanya kepada bangsa Israel dalam konteks perjanjian Sinai. Hal ini ditegaskan dalam Ulangan 5:2-3, di mana Musa sendiri menyatakan bahwa hukum ini diberikan khusus kepada Israel dan bukan kepada nenek moyang mereka (Dobson, 2015). Itu sebabnya Hukum Musa bukan hukum universal yang berlaku bagi semua bangsa, tetapi merupakan bagian dari identitas Israel sebagai umat perjanjian yang dipanggil untuk

menjalankan tugas khusus dalam rencana keselamatan Allah. Peraturan-peraturan yang terdapat dalam Hukum Musa tidak hanya mencerminkan ketetapan ilahi, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya Israel pada masa itu; sehingga, keberlakuan Hukum Musa bersifat kontekstual, dan tidak dimaksudkan untuk mengikat seluruh umat manusia di sepanjang zaman.

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus dengan tegas menjelaskan bahwa Hukum Musa tidak lagi mengikat umat percaya setelah kedatangan Kristus. Dalam Galatia 3:24-25, Paulus menyatakan bahwa “Hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang”, yang berarti bahwa hukum ini memiliki fungsi sementara untuk membimbing bangsa Israel hingga penggenapan yang sempurna dalam Kristus (Siregar, 2023). Kolose 2:14 lebih lanjut menegaskan bahwa Kristus telah “menghapuskan surat hutang” yang berisi ketentuan-ketentuan hukum yang mendakwa manusia dan memakukannya di kayu salib. Dengan kata lain, kematian Kristus menandai berakhirnya keberlakuan Hukum Musa sebagai suatu sistem hukum yang mengatur kehidupan umat Allah.

Peniadaan Hukum Musa tidak berarti bahwa hukum ini tidak memiliki nilai teologis bagi orang percaya. Sebaliknya, Hukum Musa tetap memiliki makna teologis sebagai bagian dari pewahyuan progresif yang menunjukkan bagaimana Allah memimpin umat-Nya dalam sejarah keselamatan. Dalam Roma 7:7, Paulus mengakui bahwa hukum itu baik karena berfungsi mengungkapkan keberdosaan manusia. Namun, dalam konteks keselamatan, hukum ini tidak lagi memiliki otoritas mengikat karena telah digenapi dalam Kristus (Roma 10:4). Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk memahami Hukum Musa dalam terang penggenapan Kristus, bukan sebagai hukum yang masih berlaku, tetapi sebagai bagian dari rencana ilahi yang telah mencapai titik sempurnanya di dalam Injil.

Hukum Tuhan: Prinsip Kekal bagi Seluruh Orang Percaya

Berbeda dengan Hukum Musa yang bersifat sementara dan hanya berlaku bagi bangsa Israel hingga kedatangan Kristus, Hukum Tuhan atau Sepuluh Firman (*Dekalog*) memiliki sifat kekal dan berlaku bagi seluruh umat manusia di sepanjang zaman. Hukum ini diberikan langsung oleh Allah tanpa perantara manusia, sebagaimana ditunjukkan dalam Keluaran 31:18, di mana Allah sendiri menuliskannya di atas loh batu (Tong, 2017). Tindakan ini menunjukkan bahwa hukum ini memiliki otoritas ilahi yang absolut dan tidak dibatasi oleh konteks historis atau kebangsaan tertentu. Dalam Perjanjian Lama, Sepuluh Firman menjadi dasar hukum moral bagi Israel, tetapi dalam Perjanjian Baru, hukum ini diperluas keberlakuannya kepada semua orang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi.

Yesus menegaskan keabadian Hukum Tuhan dalam pengajaran-Nya di Matius 5:17-19 dengan berkata, “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya”. Kata “menggenapi” di sini tidak berarti menghapus, melainkan memberi pemahaman yang lebih dalam mengenai makna hukum tersebut dalam terang kasih dan

kebenaran Allah. Rasul Paulus dalam Roma 3:31 menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa iman kepada Kristus tidak meniadakan hukum, tetapi justru meneguhkannya (Lee, 2021). Dengan demikian, Sepuluh Firman tetap relevan dalam kehidupan orang percaya dan tidak berakhir dengan kematian Kristus, sebagaimana yang terjadi dengan Hukum Musa.

Keuniversalan Hukum Tuhan ditegaskan dalam berbagai bagian Alkitab yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam Sepuluh Firman telah ada sebelum diberikan kepada Israel di Gunung Sinai. Misalnya, dosa pembunuhan telah dianggap sebagai kejahatan sejak zaman Kain dan Habel (bnd. Kej. 4:8-11), perintah untuk beristirahat pada hari ketujuh telah ditetapkan sejak penciptaan (bnd. Kej. 2:2-3), dan larangan penyembahan berhala telah ditegaskan sebelum hukum itu diberikan secara eksplisit kepada Israel (bnd. Kej. 35:2). Ini menunjukkan bahwa Sepuluh Firman bukan sekadar hukum nasional bagi Israel, tetapi merupakan hukum moral universal yang bersumber dari karakter Allah dan berlaku bagi seluruh manusia yang percaya kepada TUHAN sepanjang sejarah.

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Yohanes menggambarkan kepatuhan terhadap hukum ini sebagai tanda kasih kepada Allah dan bukti kelahiran baru (Dachi, 2021). Ia menyatakan dalam 1 Yohanes 5:3, “Inilah kasih kepada Allah, yaitu bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya itu tidak berat”. Hal ini menunjukkan bahwa hukum ini tetap menjadi standar kehidupan bagi orang percaya di bawah kasih karunia, bukan sebagai sarana keselamatan, tetapi sebagai respons terhadap keselamatan yang telah diberikan dalam Kristus. Dengan demikian, perbedaan antara Hukum Musa dan Hukum Tuhan menjadi jelas; Hukum Musa bersifat sementara dan hanya mengikat Israel hingga Kristus datang, sedangkan Hukum Tuhan bersifat kekal dan berlaku bagi semua orang percaya di sepanjang zaman.

Eksistensi Sepuluh Hukum Tuhan sebelum Peristiwa di Gunung Sinai

Pertama, Hukum pertama mengatur tentang kesetiaan kepada Tuhan. Yakub yang hidup sebelum zaman Musa membuktikan bahwa ia tahu tentang Hukum yang pertama (Shelton & Quinn, 2006:49-50). Ia menyuruh orang-orangnya untuk membuang dewa-dewa mereka, dan mentahirkan diri dari dosa ini (bnd. Kej. 35:2-4). Kedua, Hukum kedua mengatur tentang penyembahan kepada Tuhan. Tuhan memerintahkan supaya jangan menyembah, berdoa, sujud, dan menundukkan kepala di depan patung. Namun, Rahel, istri Yakub mencuri patung dari rumah ayahnya yang menyembah berhala. Kejadian 35:2 membuktikan bahwa Yakub mengerti kalau menyembah patung adalah dosa dan pelanggaran yang membuat manusia menjadi najis di hadapan Allah.

Ketiga, Hukum yang ketiga mengatur tentang penghormatan kepada Tuhan. Allah memerintahkan supaya umat-Nya menghormati nama-Nya yang kudus dan melarang untuk menyebut nama-Nya dengan sembarangan. ‘Sembarangan’ dalam bahasa Ibrani ialah “*Shaw*” dan memiliki makna yang luas. Ringkasnya adalah “*shaw*” artinya tidak menghormati atau tidak menghargai. Pada saat Musa memberitahu Firaun tentang perintah Tuhan untuk melepaskan bangsa Israel, malah ia menghina nama Tuhan (bnd. Kel. 5). Akibat tindakannya

tersebut, Allah membinasakannya. Keempat, Hukum yang keempat mengatur tentang pengudusan waktu untuk Allah. Tuhan memerintahkan untuk menguduskan hari Sabat sebagai hari yang khusus untuk tujuan-tujuan yang suci. Sebelum bangsa Israel tiba di gunung Sinai, Tuhan memerintahkan persiapan untuk hari sabat. Umat Israel harus mengumpulkan mana dua kali lipat pada hari keenam, supaya mereka berhenti pada hari ketujuh “*Sabat*” (bnd. Kel. 16:22-26). Beberapa orang tidak patuh, sehingga Allah murka terhadap mereka (Kel. 16:27-29).

Kelima, Hukum yang kelima mengatur tentang menghormati orang tua. Kejadian 37:28-35; 50:15-17 membuktikan kalau Hukum ini telah ada sebelum peristiwa di gunung Sinai. Pada teks tersebut menggambarkan sebuah dosa yaitu, tidak menghormati orang tua dengan cara menipu. Saudara-saudara Yusuf berbohong kepada ayah mereka Yakub tentang kematian Yusuf. Lalu mereka meminta pengampunan akibat dosa tersebut. Singkatnya, Kakak-kakak Yusuf menyadari bahwa mereka telah melanggar hukum kelima. Selain itu, hukum tentang menghormati orang tua tampak pada kisah Ham yang tidak menghormati Nuh dengan memberitahukan ketelanjangan ayahnya pada saudara-saudaranya. Ham mendapat kutuk akibat dosa itu (bnd. Kej. 9:22-27).

Keenam, Hukum yang keenam mengatur tentang menghargai Nyawa manusia. Allah memerintahkan supaya manusia menunjukkan kasih kepada orang lain (Nicolas, 2021). Alkitab mencatat bahwa Kain telah berdosa karena telah membunuh adiknya, Habel. Tuhan mengutuk Kain karena melanggar Hukum ini. Jelas bahwa Hukum keenam telah ada (bnd. Kej. 4:8-13) sebelum kejadian di gunung Sinai. Ketujuh, Hukum yang ketujuh mengatur tentang kesucian pernikahan. Tuhan memerintahkan supaya umat-Nya menunjukkan kasih sayangnya kepada pasangan hidupnya. Sebelum kelahiran Musa, Alkitab mencatat dosa zinah dari perilaku Firaun untuk memperistri Sarah (bnd. Kej. 12:10-20). Peristiwa serupa terjadi ketika Yusuf menolak berselingkuh dengan istri Potifar, dengan berkata “Engkau istrinya. Bagaimana mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?”.

Kedelapan, Hukum yang kedelapan mengatur tentang menghargai milik orang lain. Tuhan memerintahkan supaya manusia menunjukkan kasih kepada orang lain dengan tidak mencuri barang kepunyaannya. Peristiwa tentang tindakan Yusuf yang membuat seolah-olah Benyamin mencuri pialanya, dan mengakibatkan saudara-saudaranya ketakutan, menunjukkan bahwa reaksi kakak-kakaknya memperlihatkan mencuri adalah dosa dan kesalahan (bnd. Kej. 44:16). Bahkan menurut mereka pantas dihukum mati (Kej. 44:9). Kesembilan, Hukum yang kesembilan mengatur tentang menghargai kebenaran. Yesus mengatakan bahwa setan adalah bapa segala dusta (bnd. Yoh. 8:44). Dusta pertama di muka bumi ini adalah setan mengatakan kepada Hawa “Sesekali kamu tidak akan mati.” (Shelton & Quinn, 2006:54). Kisah yang menyerupai juga terjadi antara Esau dan Yakub dalam Kejadian 27; peristiwa tersebut menunjukkan bahwa penipuan adalah dosa.

Kesepuluh, Hukum yang kesepuluh mengatur tentang menghargai orang lain. Allah memerintahkan supaya tidak mengingini hak milik orang lain, karena itu dapat mendatangkan dosa. Kejadian yang paling menarik tentang ini adalah peristiwa yang terjadi dengan Hawa.

Dia menginginkan sama seperti Tuhan, sehingga ia memakan buah pohon larangan. Keinginannya itu mengakibatkan dia diusir dari Taman Eden. Dan sesudahnya, anaknya yang bernama Kain meniru dosanya tersebut. Kain yang persembahannya tidak berkenan kepada Allah membuat dirinya marah dan kesal. Sebab ia menginginkan perkenanan Tuhan atas kurbannya (bnd. Kej. 4:3-5). Dosanya tersebut menyebabkan dirinya berdosa dengan membunuh adiknya, Habel.

Penelitian catatan Alkitab tentang kejadian-kejadian sebelum peristiwa di gunung Sinai, jelas menunjukkan bahwa sepuluh Hukum Allah telah ada. Kesepuluh Hukum-Nya ialah prinsip hidup yang dibuat oleh Tuhan untuk manusia. Dosa dan pelanggaran yang tercatat dalam Alkitab merupakan akibat dari pelanggaran Hukum-Nya. Tuhan memakai Hukum-Nya untuk menghakimi umat-Nya. Dari Kejadian-Wahyu, Allah mengatakan bahwa orang benar ialah mereka yang mematuhi Hukum-Nya, dan yang melanggar Hukum-Nya ialah orang fasik. Jadi, sebagai klimaksnya dapat disimpulkan bahwa Hukum Musa dan sepuluh Hukum Allah jelas memiliki perbedaan yang cukup signifikan; Uraianya sebagai berikut:

10 Hukum Tuhan	Taurat Musa
Perintah Allah (Mat.15:3; Why. 14:2)	Disebut sebagai hukum Musa (Kis. 13:39; 1 Kor. 9:9)
Ditulis oleh Tuhan dengan jari-Nya (Kel. 31:18;32:16)	Ditulis oleh Musa dalam sebuah gulungan (Ul. 31:24;2; 2 Taw. 34:15)
Ditempatkan di dalam Tabut (Kel. 40:20)	Diletakkan di samping Tabut; Tempat sementara (Ul. 31:26)
Mendefinisikan dosa (Roma 7:7;3:20)	Ditambahkan sesudah ada dosa (Gal. 3:19)
Tidak berat (1 Yoh. 5:3)	Mendakwa dan mengancam (Kol. 2:14)
Menghakimi semua manusia (Yak. 2:10-12)	Tidak menghukum dan menghakimi siapa-siapa (Kol. 2:16)
Bersifat rohani (Roma 7:14)	Bersifat lahiriah (Ibr. 9:13)
Membawa berkat dan ketentraman (Ams. 29:18; Mzm. 119:165)	Mengandung kutuk (Ul. 28:15-68; 29:20-21; Gal. 3:10)
Sempurna (Mzm. 19:8)	Tidak membawa kesempurnaan (Ibr. 7:19; 10:1)
Kekal (Mat. 5:17-19)	Hanya sementara; sampai kematian Yesus di atas kayu salib (Kol. 2:14; Ibr. 8:13)

Tabel 2. Perbedaan 10 Hukum Allah dan Taurat Musa

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi teologis yang mendalam bagi orang Kristen, khususnya di Indonesia, dalam memahami relasi antara Taurat Musa dan Sepuluh Hukum Tuhan. Dalam konteks masyarakat Kristen Indonesia yang beragam dalam denominasi dan tradisi teologis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang perbedaan makna teologis antara Hukum Seremonial yang bersifat sementara dan Hukum Moral yang bersifat kekal. Banyak umat Kristen di Indonesia masih menghadapi kesalahpahaman dalam menafsirkan Hukum Taurat dalam Alkitab, terutama dalam melihat relevansi Perjanjian Lama

terhadap iman Kristen. Dengan menegaskan bahwa Sepuluh Hukum Tuhan tetap berlaku sebagai standar hidup yang kekal, penelitian ini memperkuat fondasi etika Kristen yang didasarkan pada kasih kepada Allah dan sesama, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Yesus Kristus. Dalam konteks ini, penelitian ini berkontribusi terhadap pemurnian doktrin yang selaras dengan Alkitab, sehingga dapat membantu gereja-gereja di Indonesia dalam mengajarkan firman Tuhan secara lebih akurat dan kontekstual.

Dalam ranah teologi kontekstual di Indonesia, penelitian ini berperan dalam menjembatani perbedaan interpretatif antara teologi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta memberikan landasan bagi dialog ekumenis di antara berbagai tradisi gerejawi. Dalam perkembangan teologi di Indonesia, terdapat kecenderungan untuk mengutamakan Perjanjian Baru tanpa memahami kesinambungannya dengan Perjanjian Lama. Melalui kajian ini, umat Kristen di Indonesia diajak untuk memahami bahwa hukum Tuhan tidak dapat dipisahkan dari karakter Allah yang kekal dan adil. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya hermeneutika yang holistik dalam membaca Alkitab, yang tidak hanya melihat aspek Hukum sebagai aturan, tetapi juga sebagai manifestasi dari kasih karunia Allah yang digenapi dalam Kristus. Dengan demikian, studi ini menjadi kontribusi penting bagi perkembangan teologi Kristen di Indonesia, baik dalam ranah akademis maupun dalam praksis gerejawi.

Kesimpulan

Upaya yang tidak sungguh-sungguh dalam memahami kebenaran Alkitab sungguh sangat berbahaya. Salah satu masalah krusial yang diakibatkan oleh kelalaian ini adalah munculnya paham yang menganggap bahwa sepuluh Hukum Allah sudah dipakukan di atas kayu salib (ditiadakan). Akibatnya, sebagian orang Kristen bahkan teolog sekalipun hanya percaya kepada otoritas Perjanjian Baru, Perjanjian Lama tidak terlalu diperhatikan lagi. Perlu diketahui bahwa, akar dari permasalahan ini berasal dari butanya pemikiran dalam melihat kebenaran Firman Tuhan bahwa Alkitab berbicara tentang dua jenis Hukum, yaitu: Hukum Tuhan (sepuluh Taurat) dan Hukum Musa (Kitab Taurat Musa, Hukum Upacara, atau Kitab Perjanjian). Menghindari ketimpangan tersebut, maka penting mengetahui perbedaan dua Hukum dalam Alkitab serta fungsi dan tujuannya masing-masing. Taurat Musa merupakan Hukum yang berfungsi untuk menyiapkan umat Allah dalam menyongsong waktu di mana Yesus akan datang untuk membawa pembaharuan; maksudnya adalah setelah kematian Kristus di atas kayu salib, Hukum tersebut ditiadakan (tidak berlaku lagi). Sementara sepuluh Hukum Allah merupakan Hukum Kasih yang Ia berikan kepada umat-Nya untuk menunjukkan kasih mereka kepada-Nya dan sesamanya. Jadi, Hukum Allah merupakan standar dan prinsip hidup orang percaya untuk selama-lamanya. Oleh karena itu, eksistensi Kristus dan sepuluh Hukum Tuhan mesti dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dan memiliki otoritas yang sama sebagai kebenaran Firman Allah yang sejati.

Rujukan

- Bock, D. L., & Simpson, B. I. (2016). *Jesus the God-Man : The Unity and Diversity of the Gospel Portrayals*. Baker Publishing Group.
- Budiman, S. and K. K. T. (2022). Makna Keselamatan dalam Hukum Taurat bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1), 103–111.
- Budiman, S., & Objantoro, E. (2021). Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-5 bagi Orang Percaya. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 110–120. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i2.60>
- Dachi, R. A. (2021). *Hukum Taurat dalam Perspektif Iman Kristen*. Pascal Books.
- Dobson, K. (Ed.). (2015). *Teachings of the Torah : Weaving Jewish History with the Christian Faith*. Zondervan.
- Emina, K. A. (2023). The Ethical Values and Leadership Practices in Deuteronomy. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.584>
- Fitriani, K. (2021). Hukum Taurat dan Keselamatan ; Suatu Kajian Mengenai Pandangan Paulus Tentang Hukum Taurat dalam Surat-Surat Paulus. *Jurnal METALOGIA*, 1(1), 1–18.
- Gane, R. E. (2017). *Old Testament Law for Christians : Original Context and Enduring Application*. Baker Publishing Group.
- Gulo, C. P. (2021). Understanding the Meaning of the Law as a Good Moral Establishment for Believers. *Jurnal Excelsis Deo*, 5(2), 127–138.
- Guthrie, D. and J. S. A. (2021). *Teologi Perjanjian Baru II : Misi Kristus, Roh Kudus, dan Kehidupan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hagelberg, D. (2013). *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*. Kalam Hidup.
- Harreveld, B., Danaher, M., Lawson, C., Knight, B. A., & Busch, G. (2016). *Constructing Methodology for Qualitative Research; Researching Education and Social Practices*. Palgrave Macmillan UK.
- Huch, L. (2016). *A Doubter's Guide to the Ten Commandments*. Grand Rapids.
- Kaminsky, J. S., & Lohr, J. N. (2011). *The Torah : A Beginner's Guide*. Oneworld Publications.
- Lee, J. (2021). *The Law of God*. Urim Books.
- Nababan, R. R. and P. M. (2021). Tinjauan Dogmatis terhadap Pemahaman Jemaat HKI Desa Bangai Tentang Hukum Taurat sebagai Jalan Keselamatan. *JURNAL SABDA AKADEMIKA*, 1(1), 1–9.
- Natallia, N., & Tapilaha, S. R. (2023). Reviewing Cybersex Behavior from the Perspective of Decalogue. *JITPAK: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–16.
- Nicolas, D. G. (2021). Analisis Taurat Sebagai Hukum Allah dan Hubungannya dengan Kehidupan Umat Allah dalam Perjanjian Baru. *Syntax Fusion : Jurnal Nasional*

- Indonesia*, 1(7), 111–118.
- Permana, R. J. and S. E. Z. (2020). The Author of the Second Tablets of the Ten Commandments: Analysis Textual of Exodus 34:1,28. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 24–32.
- Santoso, A. (2020). Signifikansi Taurat: Refleksi akan Corona. *Verbum Christi :Jurnal Teologi Reformed Injili*, 7(1), 1–7.
- Scumann, O. H. (2018). *Agama Yahudi: Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama III*. BPK Gunung Mulia.
- Shelton, D. and S. Q. (2006). *The 10 Commandments Twice Removed*. Remnant Publication Inc.
- Simanjuntak, F., Sianipar, R., & Sihombing, A. (2019). Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel. *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 1–24. <https://osf.io/preprints/9vbmc/>
- Simorangkir, S. L. B. L. (2020). Memahami Penerapan Taurat Pada Masa Yesus dan Implikasinya Dalam Menghayati Firman Tuhan Pada Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 16–32. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.55>
- Siregar, G. (2023). Pandangan dan Sikap Paulus terhadap Hukum Taurat. *Jurnal Kadesi*, 5(1), 81–106.
- Sitopu, E. (2020). Memahami dan Memaknai Berbagai Peraturan, Ketetapan, dan Hukum dalam Taurat. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 32–44.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resource*. John Wiley and Sons Inc.
- Tong, S. (2017). *Iman dan Kehidupan orang Kristen Sepuluh Hukum Allah*. Momentum.
- Verdianto, Y. (2020). Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa ke Masa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>
- Wahyuni, S. and R. S. (2022). Hubungan Hukum Taurat dan Injil. *KINGDOM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 189–205.
- Walton, J. H., & Walton, J. H. (2024). *The Lost World of the Torah : Law as Covenant and Wisdom in Ancient Context*. InterVarsity Press.